

# Lahirnya Sebuah Gerakan

Nan T. Achnas

**Abstraksi:** Di belahan bumi manapun, perfilman dalam sebuah negara akan selalu mengalami perubahan. Banyak faktor yang memicu perubahan tersebut, terutama adanya gerakan-gerakan intelektual dalam perubahan tersebut yang mengiringi perubahan global menyangkut struktur masyarakat dunia. Gerakan perubahan akan memacu elemen-elemen dasar didalamnya, pembuat film dan film yang dibuat. Dalam konteks dunia global, gerakan itu menjadi penting ketika kita sudah menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat dalam perubahan tersebut.

## Telah lahirkah gerakan sinema yang baru di Indonesia?

Secara historis, perubahan-perubahan yang terjadi dalam perfilman sebuah negara dapat ditelusuri dari gerakan-gerakan film yang terorganisasi didalamnya. Sebelum kita merumuskan keberadaan sebuah gerakan, tentu saja ada beberapa aspek penting dalam perfilman yang perlu dikaji.

Pertama, sebuah gerakan film biasanya dilihat dari jenis film-film yang diproduksi dalam periode tertentu yang memiliki unsur-unsur yang signifikan dari segi gaya (*style*) dan bentuk (*form*). Gaya dalam sebuah film menunjukkan perkembangan dan penggunaan berarti dari unsur-unsur seperti *mise-en-scene* atau pengadeganan, sinematografi, suara, tata artistik dan editing. Sementara itu, unsur *form* dalam film merupakan formulasi naratif dan non-naratif yang dilihat dari segi struktur, sistem dan tema.

Selain itu, cara-cara lain untuk mendefinisikan sebuah konteks historis dalam sebuah perfilman adalah mengkaji biografi seorang sutradara dan melakukan studi *genre* (pengelompokan jenis-jenis film). Perlu ditegaskan bahwa sebuah gerakan film melibatkan karya-karya film itu sendiri

dan juga aktivitas para pembuat film. Selain memperhatikan kualitas gaya dan bentuk film, faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah kondisi industri perfilman, teori-teori artistik yang dipegang oleh para pembuat film, aspek teknologi dan elemen-elemen sosio-ekonomi-politik dalam periode dan negara tersebut.

Faktor-faktor di atas penting untuk menjelaskan bagaimana sebuah gerakan lahir, apa yang telah membentuk perkembangannya, dan apa yang menyebabkan kemundurannya. Materi ini kemudian akan menyediakan sebuah konteks untuk mendiskusikan sebuah gerakan film.

Sebelum saya masuk ke perbincangan tentang perubahan-perubahan penting yang terjadi di perfilman Indonesia, kita perlu memahami

perkembangan gerakan di berbagai negara. Salah satu gerakan yang paling penting karena skala gerakan ini telah mempengaruhi dunia perfilman sampai hari ini adalah yang dikenal sebagai sinema klasik Hollywood. Sinema yang berasal dari Amerika Serikat ini memiliki sejarah yang berjalan paralel dengan lahirnya media yang dinamakan film, lebih dari 100 tahun yang lalu.

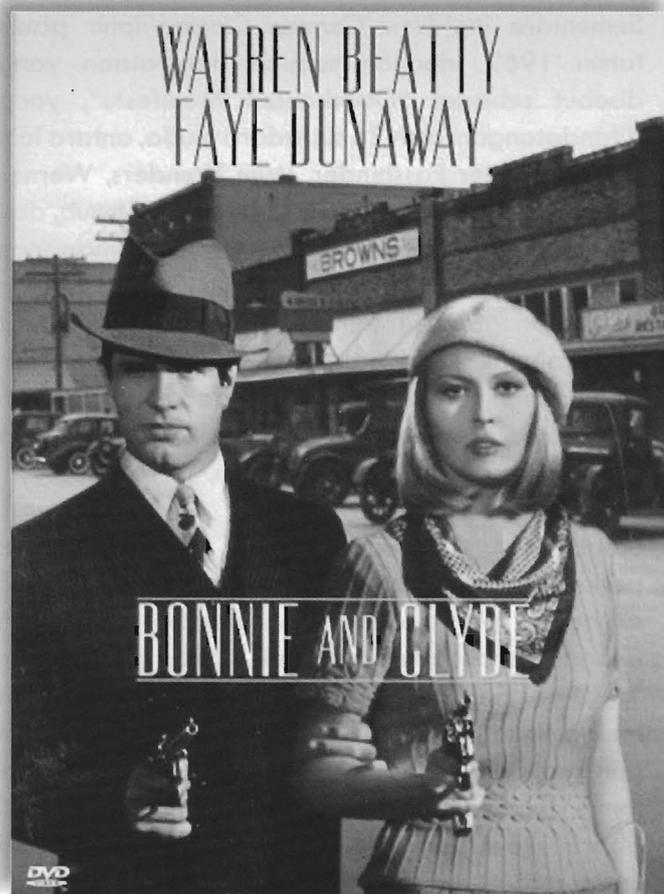
Salah satu karakteristik sinema klasik Hollywood adalah penerapan struktur naratif yang menyetengahkan kausalitas sebagai unsur yang utama dalam bercerita. Struktur yang disempurnakan oleh sistem studio di Hollywood ini memiliki konvensi-konvensi yang lain, misalnya, asumsi bahwa *action* dipicu oleh karakter-karakter individu yang berperan sebagai agen penyebab yang kemudian menggerakkan faktor naratif, dan asumsi bahwa semua jawaban dan konflik akan diselesaikan pada akhir cerita.

Formulasi sinema klasik Hollywood dilakukan oleh para teoritis film seperti Andre Bazin, Christian Metz, David Bordwell dan Kristin Thompson antara tahun 1950 dan 1980. Melalui analisis teks film, mereka memberikan kerangka kepada struktur naratif klasik dengan mengkaji kode-kode sinematik dalam film-film produksi Hollywood. Analisis estetika terhadap bahasa film ini telah mengangkat film menjadi sebuah bentuk kesenian yang tinggi. Menurut Andre Bazin, di dalam edisi pertama *Cahiers du Cinema* pada tahun 1951, sinema klasik Hollywood menemukan puncaknya di tahun 1939 dengan terjadinya sebuah revolusi dalam menciptakan bahasa film yang sempurna dari segi pencapaian gaya dan bentuk seperti dalam film-film *western*, khususnya film berjudul *Stagecoach* (John Ford, 1939)

Film-film yang diproduksi setelah 1940 disebut sebagai karya periode pasca-klasik Hollywood, dengan sinema yang dideskripsikan sebagai tidak murni, sangat fleksibel, mencampuradukkan

strategi-strategi estetis dan genre, menampilkan tema-tema yang topikal dan kontroversial, serta memiliki unsur bermain-main dalam film-film tersebut.

Di awal tahun 1960-an, terjadi berbagai *renaissance* artistik di sinema dunia seperti *French nouvelle vague*, *New Hollywood*, dan hadirnya teori dan kritik film Anglo-Amerika yang memberikan konteks kepada perubahan-perubahan dalam industri perfilman. Film yang dianggap memulai era baru Hollywood adalah film *Bonnie and Clyde* (Arthur Penn, 1967). Majalah *Time* pada Desember 1987 mengumumkan terjadinya sebuah *renaissance* dalam kultur film Amerika dengan kehadiran film ini. Bagi para kritikus dan teoritis film, perubahan ini, akhirnya terjadi karena karakteristik tradisional pembuatan film AS telah digabung dengan intelektualisme dan inovasi-inovasi gaya dari sutradara-sutradara dan gerakan-gerakan



Sampul DVD *Bonnie and Clyde*

baru sinema Eropa. Delapan tahun kemudian – setelah sinema Amerika memproduksi sejumlah film yang substansial – istilah sinema *New Hollywood* menjadi populer untuk mendiskusikan karya-karya sutradara seperti Robert Altman, Sydney Pollack, John Boorman, Steven Spielberg, dan Hal Ashby. Ada gerakan-gerakan dalam film yang kehadirannya diproklamasikan sendiri oleh para pembuat film seperti *Free British Cinema* dan *New German Cinema*.

Tiga sutradara Inggris, yakni Lindsay Anderson, Karel Reisz, dan Tony Richardson, merupakan pendiri gerakan *Free British Cinema* yang memproduksi sejumlah film pendek dan dokumenter di luar jalur industri film antara tahun 1958 dan 1959. Film-film ini memfokuskan ke pernyataan-pernyataan personal mengenai masyarakat kontemporer Inggris. Mereka menampilkan representasi kelas pekerja di Inggris sedekat mungkin dengan realitas, tanpa visualisasi yang dipaksakan.

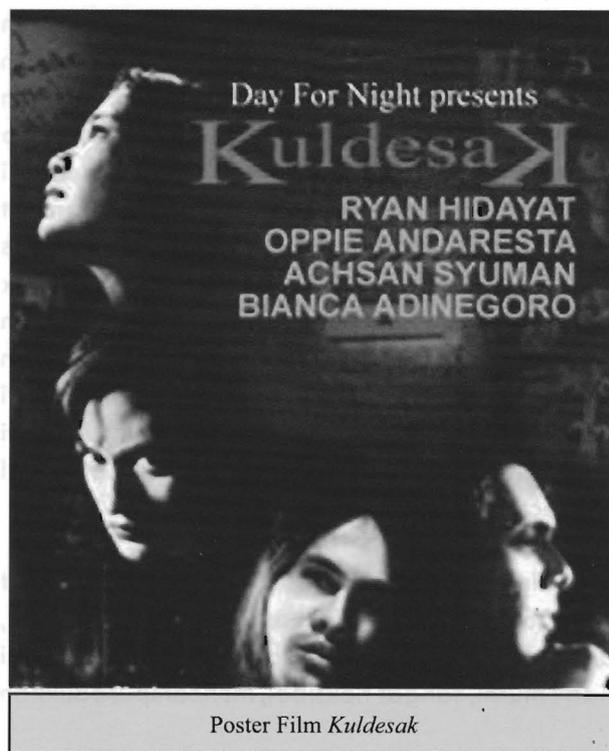
Sementara itu, *New German Cinema* lahir pada tahun 1962, dengan sebuah pernyataan yang disebut sebagai “Oberhausen Manifesto”, yang ditandatangani oleh 26 sutradara muda, antara lain Rainer Werner Fassbinder, Wim Wenders, Werner Herzog, Volker Schlöndorff, Jean-Marie Straub, dan Alexander Kluge. Manifesto ini menolak kemapanan industri film Jerman pada zaman itu dan mendukung perkembangan sebuah industri yang bersifat internasional. Kebanyakan dari film-film gerakan ini menampilkan motivasi politik dan sosial dengan tema-tema rasisme, fasisme, dan kondisi negara Jerman kontemporer secara umum.

Salah satu bagian yang penting dalam perkembangan gerakan ini adalah keberadaan sutradara perempuan, yang muncul bersamaan dengan gerakan feminisme di Jerman pada tahun 1970-an. Sekitar 56 sutradara perempuan telah menyumbang dalam gerakan ini dengan film panjang, pendek, dan eksperimental, dengan tema-tema tentang masalah-masalah topikal seperti aborsi, kekerasan dalam rumah tangga, kondisi kerja, dan perubahan sosial di masyarakat Jerman Barat. Jutta Brückner, Margarethe von Trotta, Doris

Dorie, Helko Sander, dan Helma Sanders-Brahms merupakan sutradara-sutradara yang lahir dari gerakan sineas baru ini.

Identifikasi, deskripsi, dan evaluasi dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah perfilman biasanya telah melalui periode tertentu dan melibatkan jumlah film yang banyak. Gerakan sinema klasik Hollywood, misalnya, dikonseptualisasikan oleh sekian banyak kritikus, teoretisi film, dan media massa dalam kurun waktu berpuluh-puluh tahun, serta melibatkan ribuan film untuk mencari persamaan atau kualitas generik.

Bagaimana dengan gerakan dalam perfilman Indonesia sekarang ini? Banyak istilah-istilah dan label-label yang diberikan ke perkembangan sinema Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir. Ada yang menyebut munculnya film berjudul *Kuldesak* (Mira Lesmana, Nan Achnas, Riri Riza dan Rizal Mantovani, 1998) sebagai permulaan “sinema gerilya” atau “sinema Independen Indonesia” Ada pula yang menyebut film-film digital Indonesia sebagai revolusi digital. Apakah masih terlalu dini untuk memformulasikan sebuah gerakan karena jumlah film yang diproduksi



Poster Film *Kuldesak*

masih terlalu sedikit? Perkembangan apa yang terjadi sehingga bermunculan bentuk ekspresi dan sistem produksi yang beragam? Inovasi gaya dan tema apakah yang paling penting untuk diperkenalkan? Apa hubungan inovasi ini dengan perubahan dalam perfilman? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini perlu dijawab sebelum kita dapat memperkenalkan sebuah sistem yang baru dalam kosakata sebuah perfilman.

Jakarta International Film Festival pernah menyusun sebuah program yang disebut sebagai sinema baru Indonesia. Beberapa film digital diputar, antara lain film *Pachinko* karya Harry Dagoë Suharyadi, *Sebuah Pertanyaan Tentang Cinta* (Enison Sinaro), *Bintang Jatuh* (Rudy Soejarwadi), dan *Culik* (Teddy Soeriaatmadja). Film yang terakhir adalah sebuah karya yang menggunakan bahan baku film seluloid yang kemudian diselesaikan dalam bentuk digital video. Dari segi gaya dan bentuk, film-film ini tidak mempunyai persamaan yang mencolok. Namun, aspek perkembangan teknologi, karakteristik dari para pembuat film, serta kondisi perfilman menjadi determinan yang relevan.

Film-film ini (saya menggunakan istilah film juga untuk karya digital yang pernah diputar di depan publik yang membayar) dan yang lain lahir dari para pembuat film yang sekaligus menjadi sutradara dan produser dari karyanya. Mereka mewakili generasi yang tidak mengalami ataupun menolak sistem produksi perfilman Indonesia yang mewarisi sistem Orde Baru yang bersifat proteksionis namun pada akhirnya mengekang perkembangan. Mereka juga generasi yang selama satu dasawarsa tidak menonton iklan di televisi, kemudian secara simultan disuguhi sekian banyak jenis program dari stasiun-stasiun televisi dunia lewat parabola, film-film dari luar lewat kaset-kaset bajakan dalam format Betamax, laserdisc, VHS, DVD, video streaming dari internet, serta permainan games lewat console seperti Nintendo dan Playstation.

Keakraban dengan bentuk-bentuk kompleks dalam komunikasi audiovisual telah menciptakan para pembuat film dan penonton yang dinamis secara

visual, kaya dari segi pemahaman gaya, dan sadar terhadap berbagai bentuk naratif. Salah satu karakteristik generasi ini adalah minimnya pengetahuan tentang perfilman Indonesia. Ini disebabkan oleh sedikitnya film Indonesia yang diproduksi dan didistribusikan sejak delapan tahun terakhir. Film-film yang diputar di stasiun televisi swasta maupun TVRI memiliki kualitas transfer yang terlalu buruk untuk dinikmati. Generasi ini lebih mengenal film-film mainstream Amerika yang diputar di bioskop, music video dari MTV, ataupun yang diproduksi di Indonesia. Tentu saja ada pengecualian, terutama sutradara-sutradara jebolan atau lulusan Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta, yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk menonton film-film Indonesia yang jarang ditayangkan ke publik.

Suatu hal yang menarik dari para pembuat film muda sekarang adalah kesadaran bahwa proses penciptaan sebuah karya tidak lepas dari faktor ekonomi. Berbeda dengan perfilman negara-negara lain, yang memiliki sistem subsidi, keringanan pajak, dan bantuan pendanaan dari pihak pemerintah ataupun swasta, para sineas Indonesia harus memikirkan pasar sebagai sumber pendanaan karena tingginya biaya produksi sebuah film dan sempitnya jalur distribusi. Situasi perkembangan teknologi digital telah menciptakan sebuah demokratisasi dalam pembuatan film. Dengan modal kamera digital dan komputer, siapa pun dapat membuat karya film dan dapat mendistribusikannya kepada khalayak ramai. Demokratisasi ini juga berlaku untuk para penonton yang memiliki sajian yang beragam dari berbagai media yang bisa mereka pilih sesuai dengan selera dan keinginan.

Sebuah konseptualisasi dari gerakan film di Indonesia membutuhkan pengendapan elemen-elemen yang sekarang hadir secara sporadis dan sering sekali terisolasi. Yang terjadi sekarang adalah sebuah sinema Indonesia yang berada dalam transisi, sebuah regenerasi dari kultur film Indonesia, sebuah sinema baru Indonesia tapi masih dalam bentuk embrio.